

## Studi Tentang Regulasi Emosi Pada Siswa Broken Home di Sekolah Dasar

Elisabeth Christiana<sup>1</sup>, Tiara Putri Sutanto<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>, Universitas Negeri Surabaya<sup>2</sup>  
Email: [elisabethchristiana@unesa.ac.id](mailto:elisabethchristiana@unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [tiara.21054@mhs.unesa.ac.id](mailto:tiara.21054@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

*Diterima:* 2024-05-26

*Direvisi:* 2024-06-30

*Disetujui:* 2024-06-30

*Dipublikasikan:* 2024-06-30

#### Keyword:

Regulasi Emosi

Broken Home


Sekolah Dasar

### Abstract

This study aims to determine the level of emotional regulation of broken home students in elementary school, emotional regulation factors and the occurrence of broken home, the impact of emotional regulation, the need for guidance and counseling in elementary schools. The research conducted is a type of qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were two students aged 8 and 10 years who were broken home students with characteristics of low emotional regulation at SDN Pradah Kalikendal 3 Surabaya. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The results of this study concluded that elementary school students are still not able to control their emotional regulation due to broken home due to age factors where the use of some coping by venting negative behavior. Researchers conducted interviews first with all homeroom teachers in grades 1-6 before observing and interviewing students who experienced broken homes with lack of emotional regulation control at SDN Pradah Kalikendal 3 Surabaya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.12640>

### Pendahuluan

Sekolah dasar adalah Lembaga pendidikan untuk para peserta didik yang berada pada masa akhir anak-anak usia 6-13 tahun. Santrock (dalam Ahmad et al., 2023) berpendapat bahwa masa akhir kanak-kanak merupakan masa dimana seorang anak memasuki usia sekolah dasar. Setelah menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar menjadi awal baru bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan. Pada masa sekolah dasar memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku, pola pikir, dan moral pada anak. Anak-anak sering berinteraksi dengan teman sekelasnya yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Emosi seorang anak dapat dipengaruhi oleh permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti penolakan dalam pertemanan atau kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Beragam situasi yang terjadi tersebut akan menimbulkan respon buruk pada anak seperti emosi dan perilaku negatif.

Anak merupakan makhluk ciptaan tuhan yang sangat mulia yang sangat mulia. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pola asuh dan perlakuan terbaik kepada anak-anaknya. Tanpa kekurangan apapun, termasuk memperhatikan perkembangan sosial-emosional anak secara intensif. Dalam sebuah keluarga, anak

adalah si terdidik dan orang tua adalah pendidiknya. Jika seorang anak tinggal di dalam lingkungan keluarga yang tidak bahagia, Maka kemungkinan besar anak tersebut akan menghadapi tantangan yang sulit baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara keseluruhan (Muliana et al., 2016).

Orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Orang tua hendaknya memberikan dukungan yang sebaik-baiknya kepada anak-anaknya untuk tumbuh kembangnya. Pondasi yang kokoh sejak awal pada akhirnya akan membuat anak mempunyai kepribadian dan kehidupan yang kuat (Jaja Suteja, 2017). Setiap orang mempunyai keluarga dan sebuah keluarga dianggap lengkap apabila terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebaliknya, sebuah keluarga dianggap tidak lengkap jika ayah atau ibu tidak ada dalam keluarga tersebut karena alasan perceraian dan biasa disebut dengan keluarga "*Broken Home*".

*Broken Home* menurut Nurul Wahida (dalam Sigiro et al., 2022) adalah suatu istilah yang digunakan untuk mencirikan keluarga yang tidak harmonis. Di sisi lain, kata bahasa Inggris "*Broken Home*" mengacu pada kerusakan pada rumah tangga. *Broken Home* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu situasi di mana terjadi konflik dan perpecahan dalam keluarga karena kurangnya keharmonisan, kesejahteraan, dan keharmonisan (Mubarok et al., 2023). Yusuf dalam (Fatimatuzzahroh & Badriyah, 2023) Mengemukakan ciri-ciri sebuah keluarga yang dapat dikatakan "*Broken Home*": (a) Salah satu atau kedua orang tuanya sudah meninggal dunia; (b) Orang tua bercerai; (c) Suami istri mempunyai hubungan pernikahan yang buruk (*Poor Marriage*) ; (d) Hubungan orang tua dengan anaknya buruk (*Poor Parent Child Relationship*) ; (e) Suasana rumah yang tegang dan kurangnya kehangatan di dalam rumah; dan (f) Salah satu atau kedua orang tua menderita penyakit jiwa (*Personality Psychological Disorder*).

Seorang anak dari orang tua yang utuh sering kali dianggap lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga tiri atau keluarga yang bercerai. Perceraian orang tua atau yang sering disebut dengan istilah "*broken home*" adalah situasi atau keadaan dimana orang tua tidak lagi dapat hidup berdampingan secara damai, sering bertengkar, dan menimbulkan kekacauan. Akibatnya, mereka tidak mampu menyayangi dan merawat anak-anaknya, Sehingga anak tidak mempunyai lagi seseorang untuk dijadikan pelindung dan tauladan bagi mereka. Perceraian orang tua (*broken home*) adalah sebuah fakta yang mempunyai dampak yang buruk dan tidak menguntungkan bagi seorang anak dalam perkembangan kepribadian yang sehat. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor perceraian (*broken home*) itu penting khususnya dari sudut pandang psikologis. Masalah perceraian (*broken home*) dalam keluarga sudah seharusnya mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat terutama dari segi psikologisnya (Dewi & Syalvida, 2022).

Salah satu dari banyak dampak tumbuh dalam keluarga *broken home* adalah dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak terutama jika mereka masih duduk di bangku sekolah dasar atau transisi dari masa kanak-kanak akhir ke masa remaja awal. Menurut penelitian tentang perkembangan emosional anak yang terkena dampak *broken home* menunjukkan anak kurang menerima kasih sayang dari orang tuanya sehingga sulit untuk mengendalikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain itu anak-anak juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya (Ilham, 2021).

Semua emosi pada dasarnya adalah pemicu untuk bertindak, strategi terencana untuk menyelesaikan masalah yang telah terpendam melalui evolusi. Kata Latin dari emosi adalah *Movere* yang berarti "bergerak, menggerakkan". Menambahkan awalan "e-" pada kata tersebut, yang berarti "menjauh, bergerak jauh" menunjukkan bahwa dorongan emosi untuk bertindak adalah mutlak. Anak-anak dengan jelas menunjukkan bagaimana emosi memacu tindakan. Hanya pada orang dewasa yang mempunyai adab kita dapat menemukan pengecualian besar bahwa emosi adalah pemicu untuk bertindak terlepas dari reaksi yang tampak didepan mata (Goleman, 2001).

Gintulangi dalam (Maslahah et al., 2023) berbicara tentang aspek psikologis dan faktor finansial dari perceraian, anak sudah menunjukkan perubahan pada dirinya sebelum orang tuanya bercerai misalnya perilaku pemalu, pemarah, pendiam, malas, dan nakal. Namun hal itu tidak selalu diakibatkan oleh perceraian orang tua, Mungkin juga sebelum perceraian anak sudah menjadi pribadi yang pendiam, pemarah, penakut, malas, dan nakal, namun sikap anak menjadi lebih sulit diatur setelah perceraian.

Menurut (Dewi & Syalvida, 2022) anak yang orang tuanya bercerai akan lebih sulit menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Terjadinya perceraian mengakibatkan anak kehilangan kontak dan interaksi dengan salah satu orang tuanya. Hal ini menjadi masalah jika orang tua tidak mampu bekerja sama karena akan membuat anaknya kecewa dan menumbuhkan rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Anak-anak akan sadar ketika salah satu orang tuanya sudah tidak ada lagi bersama mereka (ayah atau ibu). Pada masa ini akan muncul kebutuhan anak yang besar akan kasih sayang dan perhatian oleh orang tuanya. Kurangnya rasa kasih sayang dari kedua orang tua dapat menyebabkan anak mengalami emosi negatif yang berlebihan seperti rendahnya harga diri, kekecewaan, marah, dan sikap agresif.

Hasil dari penelitian terdahulu tentang perkembangan emosi anak akibat perceraian orang tuanya menunjukkan bahwa anak memiliki pengendalian emosi yang buruk. Anak-anak dari keluarga *broken home* belum mampu untuk mengungkapkan perasaan dan emosinya dengan tepat. Hal ini terlihat dari tingkah laku mereka yang sering mengganggu teman-temannya pada saat belajar dan ketika

mereka marah akan mengamuk dan memukul teman-temannya (Mahendra et al., 2022). Adapun menurut penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa dampak *broken home* dapat diterima secara negatif bahkan secara positif tergantung dari cara individu menyikapinya (Sigiro et al., 2022).

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan potret regulasi emosi siswa *broken home* di SDN Pradah Kalikendal III Surabaya.

### **Metode Penelitian** (Opsional jika artikel hasil penelitian)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merujuk pada fakta-fakta yang diamati selama di lapangan dan tidak merujuk pada teori (Abdussamad, 2021). Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Dudi, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pradah Kalikendal III-530, Jl. Pradah Permai IV No. 16, Kel. Pradahkalikendal, Kec. Dukuhpakis, Kota Surabaya pada bulan Maret-April 2024. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh guru wali kelas di SDN Pradah Kalikendal 3 dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama masa penugasan mengajar di sekolah tersebut, didapati bahwa subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa *broken home* yang terindikasi memiliki regulasi emosi rendah dan 2 orang guru wali kelas dari masing-masing siswa tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang mengkaji hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah berkembang. Jika memuat tabel atau grafik harus dirujuk dalam pembahasan hasil penelitian.

Hasil wawancara awal peneliti menemukan terdapat 2 peserta didik *broken home* yang memiliki kemampuan regulasi emosi rendah dan permasalahan yang dialami juga bersifat responsif dari  $\pm 14$  total seluruh peserta didik di SDN Pradah Kalikendal 3 yang mengalami *broken home*. Berdasarkan penuturan guru wali kelas kedua anak tersebut seringkali tantrum ketika berada di sekolah, baik saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung maupun diluar kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berikut ini pengolahan data hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai profil permasalahan dari subjek penelitian, regulasi emosi dan guru wali kelas, yaitu :

### 1. Peserta didik 1 (M)

Siswa laki-laki berusia 10 tahun, merupakan anak tunggal, orang tua bercerai dan Peserta didik 1 (M) tinggal bersama neneknya. (M) merasakan emosi sedih, kecewa, dan kesepian saat harus berpisah dari kedua orang tuanya dan tinggal dengan neneknya. Saat orang tuanya bercerai, (M) ikut dengan sang Ayah, namun karena sibuk bekerja sang Ayah menempatkan (M) untuk tinggal bersama neneknya dan bertemu dengan (M) saat hari libur saja. Saat bersama Ayahnya, terkadang (M) dipukul saat Ayahnya sedang kelelahan. Upaya yang dilakukan Peserta didik 1 (M) untuk melampiaskan emosinya termasuk membalas gurauan temannya dengan memukul atau kekerasan fisik lainnya, jarang menurut kepada guru saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dan sering menyendiri. (M) merasakan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, terutama di kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua yang mengabaikan pencapaian (M). Peserta didik 1 (M) lebih banyak bersosialisasi dengan teman di luar kelas. (M) menunjukkan dampak jangka pendek berupa kurangnya kontrol emosi, sehingga mudah tersinggung dan melakukan kekerasan fisik saat menjadi bahan ejekan teman sekelasnya. Dampak ini juga mempengaruhi konsentrasi belajarnya, meskipun (M) tetap aktif di kelas.

### 2. Peserta didik 2 (A)

Siswa perempuan berusia 8 tahun, merupakan anak kedua dari dua bersaudara, orang tua baru saja bercerai dan (A) tinggal secara terpisah dengan saudaranya karena pembagian hak asuh anak. Peserta didik 2 (A) ikut dengan Ibunya. (A) sering menangis saat di sekolah, termasuk berteriak, dan suka menjahili temannya. Emosinya muncul dengan memerlukan jeda dan diam. Upaya yang dilakukan (A) untuk menurunkan emosi termasuk menangis, mencoret-coret buku, dan menyendiri. Peserta didik 2 (A) mengalami dampak pada aspek belajar dan kepribadian. (A) juga sering membolos pelajaran, mengalami penurunan motivasi dan prestasi belajar, serta menjadi pribadi yang sensitif dan tertutup.

### 3. Pentingnya Peran Konselor Sekolah

Konselor sekolah memiliki peran krusial dalam memberikan layanan bantuan kepada peserta didik yang mengalami *broken home*. Layanan tersebut diharapkan dapat mengembangkan regulasi emosi pada siswa *broken home* melalui konseling individu sebagai tindakan penyembuhan atas perasaan sedih dan kecewa yang pernah dialaminya. Hal ini dikarenakan konseling individu memberikan ruang yang aman dan terbuka bagi peserta didik untuk dapat membicarakan masalahnya dengan lebih leluasa dan terperinci tanpa merasa tidak nyaman. (Prayitno & Amti, 2018) menyatakan bahwa konseling individu memiliki peranan penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Hal ini dikatakan sebagai "jantung hati" karena konselor yang menguasai tentang apa,

mengapa, dan bagaimana layanan konseling dapat menjalankan layanan lainnya dengan lebih mudah. Jika konseling tidak ada atau berjalan di sekolah, maka hal ini dapat menyebabkan banyak kesulitan dalam perkembangan peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang dapat berakibat pada regulasi emosi peserta didik. Berikut ini pembahasan mengenai regulasi emosi pada peserta didik yang mengalami *broken home* di SDN Pradah Kalikendal 3 Surabaya, yaitu :

1. Gambaran Regulasi Emosi dari hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa regulasi emosi pada siswa *broken home* yang diperoleh melalui dua aspek pada regulasi emosi menurut (Gross, 2013). Berikut ini hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi peserta didik beragam, yaitu :

a) *Strategies to emotion regulation (strategies)* yaitu keyakinan individu terhadap kecakapannya menghadapi tantangan, upaya menurunkan emosi negatif, dan mampu meredakan emosi berlebihan dengan cepat. Upaya yang dilakukan antara lain : melakukan kekerasan, menangis, mencoret-coret buku dan menyendiri. Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Wardah, 2020) bahwa (regulasi emosi) keyakinan individu dalam mengatasi masalah dengan cara tidak melakukan apa-apa, menangis, menyendiri, atau marah pada teman-temannya.

b) *Engaging in goal directed behavior (goals)* yaitu kecakapan individu untuk lepas dari pengaruh emosi negatif yang dirasakan sehingga dapat berpikir dan bertindak secara efektif. Siswa *broken home* mengambil pilihan untuk melakukan tindakan-tindakan yang konstruktif atau membangun seperti berusaha berteman meskipun dengan teman diluar kelas, mencoret-coret buku sebagai bentuk mengekspresikan perasaannya, dan aktif dikelas. Hal ini dilakukan sebagai alternatif penyelesaian masalah oleh siswa *broken home* dengan mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang positif. Setelah melakukannya, siswa *broken home* merasakan emosi negatif yang sebelumnya dirasakan perlahan menghilang. Temuan ini didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Fathonah et al., 2020) menunjukkan bahwa siswa *broken home* cenderung memilih untuk fokus pada diri sendiri seperti lebih suka menyendiri guna menghindari pengaruh emosi negatif akibat perceraian orang tuanya.

Kendati demikian, dari dua aspek regulasi di atas, siswa *broken home* di sekolah dasar belum cukup mampu untuk melalui aspek regulasi selanjutnya yang dimana terdapat empat aspek (*strategies, goals, impulse, dan acceptance* (Gross, 2013)) dikarenakan faktor usia yang masih berada di fase anak-anak dan memang perlu perhatian lebih dari kedua orang tua.

2. Faktor Regulasi Emosi

Terdapat beragam faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada peserta didik yang mengalami *broken home*. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada siswa *broken home* dapat dibagi menjadi dua (Gross, 2013), yaitu faktor intrinsik yang meliputi aspek perbedaan dan kognitif individu yang berasal dari dalam diri peserta didik. Yang kedua adalah faktor ekstrinsik yang bersumber dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan ikatan dengan teman sebaya serta usia peserta didik. Faktor lingkungan keluarga terutama pola asuh orang tua yang otoriter dan kurang perhatian pada peserta didik memicu rendahnya regulasi emosi siswa *broken home*. Regulasi emosi dapat dipengaruhi oleh perbedaan individu dalam meregulasi emosi berdasarkan kemampuan, tujuan, dan frekuensi seorang individu. Kognitif individu juga berpengaruh pada cara pandang dalam menghadapi suatu masalah. Penilaian seseorang terhadap hal-hal yang menimbulkan emosi kemungkinan besar dipengaruhi oleh kognisi dalam hal afeksi. Adapun menurut Branner dan Salove (dalam Ratnasari et al., 2017) lingkungan seperti keluarga dan teman juga dapat mempengaruhi regulasi emosi individu, terutama dalam hal ini keluarga adalah menjadi faktor utama penyebab siswa *broken home* memiliki regulasi emosi yang stabil, apalagi hal ini didukung oleh faktor usia dimana subjek dalam penelitian masih duduk di bangku sekolah dasar yang memiliki emosi masih sangat labil serta pengalaman buruk yang dapat terus membekas di hati dan ingatannya.

### 3. Dampak Regulasi Emosi

Regulasi emosi pada peserta didik yang mengalami *broken home* memiliki dampak yang beragam. Regulasi emosi yang rendah dapat memicu terjadinya dampak psikologis yaitu gangguan kepribadian ambang dimana individu memiliki kepribadian yang sensitif seperti mudah menangis, mudah marah, mudah tersinggung, dan cepatnya perubahan *mood*. Menurut (Hayu & Mada, 2017), Sifat-sifat kepribadian individu dapat menjadi akar perbedaan dalam strategi regulasi emosi. Hal ini dianggap krusial dalam regulasi emosi dan sering menjadi subjek penelitian mengenai perbedaan individu.

### 4. Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Dalam mencapai tugas perkembangan, Siswa sering kali menghadapi masalah yang menghalangi mereka untuk menyelesaikan tujuan perkembangan. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilakukan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dialaminya bahkan mencegah agar masalah-masalah tersebut tidak dialami peserta didik. Guru kelas memiliki peran sebagai pelaksana bimbingan karena guru kelas memahami semua karakteristik dan kemampuan setiap siswanya, guru kelas mengajarkan kemampuan perilaku dan berhubungan sosial, guru kelas selalu membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya atau

kesulitan yang dihadapinya, dan guru kelas membantu siswa dalam mengembangkan disiplin belajar. Karena tidak adanya guru bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, maka guru kelas harus membantu anak-anak yang mengalami masalah dan memberikan motivasi bagi mereka yang mengalami *broken home*. Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang sudah dijelaskan oleh (Kemendikbud, 2016), pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas antara lain yaitu melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh guru kelas untuk mengatasi siswa *broken home* (Ninda et al., 2021):

1. Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami *broken home* karena mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya di rumah maka dari itu guru kelas yang mengambil peran untuk menggantikan orang tua di sekolah
2. Guru dekat dengan siswa yang mengalami *broken home*
3. Guru memberikan tugas kepada siswa yang *broken home*. Dengan adanya tugas anak akan merasa dirinya di perhatikan dan membuat guru bisa lebih dekat dengan siswa yang *broken home*
4. Guru mengunjungi rumah atau *home visit* ke siswa yang *broken home*
5. Guru memberikan penghargaan dan mengapresiasi apabila siswa berhasil mengerjakan tugas yang diberikan dengan hasil yang baik

Keprofesionalan guru dalam meningkatkan prestasi adalah salah satu upaya untuk membantu siswa yang *broken home*. Perhatian khusus dari seorang guru kepada siswa yang *broken home* sangat membantu memajukan pendidikan bangsa yaitu menciptakan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keprofesionalan sebagai guru menjadi salah satu faktor utama yang harus dimiliki setiap guru agar siswa bisa terus berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik dan juga memiliki akhlaq mulia.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh tentang regulasi emosi siswa *broken home* di SDN Pradah Kalikendal 3 Surabaya ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa siswa sekolah dasar masih belum cukup mampu mengendalikan regulasi emosinya karena ada beberapa koping yang digunakan dengan melampiaskan pada perilaku negatif seperti tantrum berteriak dan memukul temannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor usia dan lingkungan siswa yang kurang memotivasi perkembangan regulasi emosinya.



Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Sebagai pelaksana bimbingan di sekolah dasar, Guru kelas diharapkan senantiasa melakukan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu juga meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman melalui *workshop*, seminar, dan *sharring* dengan guru lain agar memiliki pengetahuan lebih luas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar baik secara teori maupun praktek.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmad, A. T., Kasmir, A. L., & As'ad, F. S. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Sebagai Upaya Edukasi Mencegah Perilaku Agresivitas Pada Siswa/i Sekolah Dasar SDI Ar-Raafi' Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 9-16. <https://ojs.unm.ac.id/kebajikan/article/view/48279/23730>
- Dewi, I., & Syalvida, R. (2022). Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 337-348.
- Dudi, J. (2017). Pengungkapan Diri Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus Di MAN Model Palangkaraya). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1>
- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(4), 129. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i4.5788>
- Fatimatuzzahroh, S., & Badriyah, L. Z. (2023). Potret Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Keluarga Brokenhome di Wilayah Pati. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 303-312. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.262>
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosional* (T. Hermaya (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Gross, J. J. (2013). Emotion Regulation: Taking Stock and Moving Forward. *Emotion*, 13(3), 359.
- Hayu, E., & Mada, U. G. (2017). Personality and Emotion Regulation Strategies. *International Journal of Psychological Research*, 10(1), 53-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21500/20112084.2040>
- Ilham, I. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 154-161. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>
- Jaja Suteja, Y. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home

- Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562-566. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- Maslahah, S. M., Isnaini, L. S., & Prasetya, B. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Broken Home Usia 4 Tahun Di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo. *ALATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 69-84. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i1.604>
- Mubarok, A. W., Alfiyatun, Sulistia, D. S., & Nurwahidah, I. (2023). Kebijakan Sentralisasi dan Manajemen Straregik dalam Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 188-195. <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.190>
- Muliana, Ahmad, A., & Yuhasriati. (2016). Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 46-51.
- Ninda, Rindengan, M. E., & Mogot, A. M. (2021). Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di SD GMIM V Tomohon. *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 73-83.
- Nurlaily, V. A. (2019). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar: Guru Kelas Berperan Penting dalam Implementasi Layanan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1(2), 12-19. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.12>
- Prayitno & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Ratnasari, Sinantya, & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(2), 766-775. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>
- Wardah, A. (2020). Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta Didik SMP Korban Bullying. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 183-192. <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.410>